

Sesi Publik Sekolah Pemikiran Perempuan

oleh: Lisabona Rahman



**CIPTA
Media EKSPRESI**

siapa penonton?

Latar Belakang profesi saya:

- Manajer Acara Kesenian
- Kritikus film
- Programmer/Kurator
- Arsiparis film

Semuanya berhubungan dengan manajemen penonton atau merawat bahan tontonan. Saya punya pekerjaan kalau ada penonton atau bisa menarik penonton.

Ada dua jenis karya yang bagi saya menarik untuk disajikan:

1. Ekspresi personal penciptanya.
2. Penanda suatu zaman atau tempat yang menarik perhatian saya.

Karena itu saat mulai merencanakan proses penyajian karya, penonton pertama yang saya bayangkan adalah saya sendiri. Lalu kemudian orang-orang yang saya kasihi.

Marie Menken, pembuat film eksperimental dari Amerika Serikat pernah ditanyai pada tahun 1963: 'Siapa penontonmu?'

Jawabannya: 'Kebanyakan orang-orang yang saya kasihi, karena buat merekalah saya membuka diri. Kadang penonton yang datang lebih banyak daripada yang saya harapkan, tapi mereka harus bersimpati layaknya sahabat. Tak ada pilihan lain, karena dalam membuat karya seni siapapun membayangkan kehadiran orang-orang yang mau menerimanya, dan kalau memang ada yang mau, pasti mereka adalah kawan'.

Saya setuju dengan Marie Menken. Hanya hal-hal yang saya rasakan menarik sajalah yang bisa saya sajikan kepada orang lain dengan keyakinan bahwa mereka juga akan menikmatinya dengan sukacita seperti saya.

Jangan salah, tidak semua hal yang disajikan bertujuan untuk menimbulkan rasa senang. Kenikmatan melibatkan diri dalam apresiasi seni bisa menimbulkan beragam emosi: haru, sedih, gembira, geli, takut, prihatin atau geram. Bisa juga melahirkan pertanyaan atau tantangan terhadap kepercayaan kita. Tapi semua aktivitas mental ketika mengapresiasi karya ini membuat penonton merasa lebih hidup.

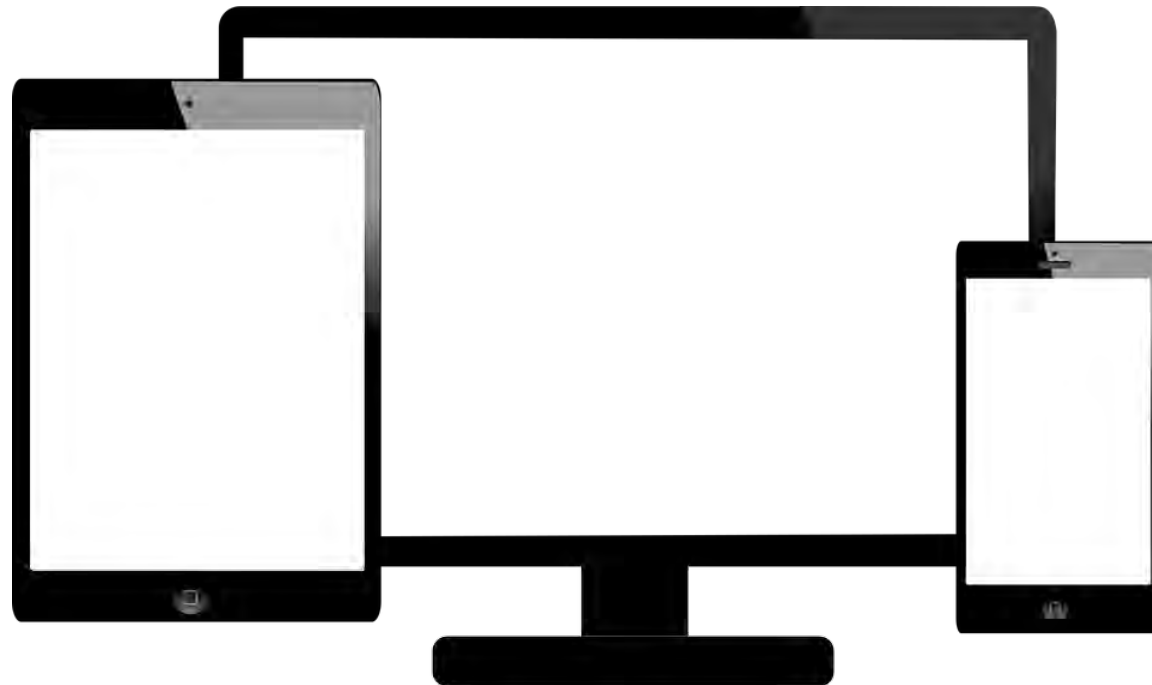
Saya tidak sudi membuang waktu menyajikan hal-hal yang saya benci atau hanya untuk menghakimi.

Ada banyak asumsi yang jarang dipertanyakan soal penonton:

- selera penonton itu homogen
- penonton hanya tertarik pada sesuatu yang *gamblang* dan *verbal*
- penonton *selalu* berada di ruang putar/pamer

Berangkat dari kasus karya film:

- Di mana saja ada layar, berarti ada potensi penonton



Presentasi karya penting untuk dipertimbangkan.

Penonton perlu ruang yang cocok untuk berkonsentrasi menikmati karya dan kadang-kadang perlu alat bantu untuk memahami karya seperti misalnya subtitel dan sebagainya untuk permasalahan berbahasa atau difabilitas.

Presentasi yang baik belum tentu mahal, tapi pasti selalu perlu perencanaan yang baik.

Perencanaan yang baik buat menyajikan karya apapun perlu mempertimbangkan beberapa hal di bawah ini:

- Pengetahuan tentang media penyajian karya (misalnya: analog atau digital, format dan lain-lain)
- Ruang (perlu ketenangan yang cukup supaya kualitas visual dan suara dapat tersampaikan dengan baik)
- Metode presentasi yang cocok --> utamakan kejernihan karya!

Ajak penonton/pemirsa mempelajari proses berkarya. Ceritakan proses penciptaan dan eksekusi teknis karya yang disajikan. Walaupun sepintas sering kelihatan tak peduli, penonton biasanya senang mendengarkan kisah di balik layar.

Tumbuh bersama penonton itu mungkin!

Penonton yang tadinya tidak begitu mengerti yang kita sajikan akan belajar dan kalau sajian kita menarik, mereka akan menjadi kawan setia dan bahkan mengajak kawan-kawan lainnya.

Contoh: Program festival 'Sejarah adalah *Sekarang*' di kineforum menciptakan kelompok penonton yang senang pada film-film Indonesia lama dan menciptakan permintaan terhadap restorasi film klasik.

Penonton sebetulnya sangat dinamis dan senang mengalami hal-hal baru.

Kita, para pelaku seni budaya diharapkan untuk menawarkan pengalaman baru, ruang refleksi atas kondisi sosial (karena sehari-hari mereka sering tidak sempat) dan ruang dialog yang memupuk perkembangan imajinasi (bisa tentang tubuh, relasi sosial, imajinasi politik dan sebagainya).

Apakah semua karya untuk semua penonton?

TIDAK!

Pembedaan kalangan penonton itu ada yang dibuat dengan terpaksa (sensor) ada yang merupakan tindakan terencana (klasifikasi atau segmentasi).

Sensor bisa dari lembaga negara, sensor sosial, sensor diri.

Ada kalanya sensor bisa menghalangi penyajian karya sama sekali.

[mungkin ada bisa menyebutkan kasus yang diingat?]

Bagaimana menyikapi sensor?

Terus bernegosiasi untuk melindungi kebebasan dan selalu ingat, klasifikasi atau segmentasi tujuan satu-satunya adalah melindungi segmen masyarakat yang belum bisa menilai sendiri (anak-anak), bukan membatasi ekspresi artistik dan bukan untuk menghindari perdebatan sehat di dalam masyarakat yang beragam!

RANGKUMAN

Aspek penting penyajian karya:

- Personal: jadikan penyajian suatu karya relevan dengan minat pribadi.
- Fokus: rencanakan penyajian yang mengutamakan kejernihan tampilan karya. Kuasai pengetahuan teknis tentang medium dan lengkapi informasi pendukung untuk membantu penonton mengapresiasi karya.
- Terbuka/inklusif: jangan main aman dan berasumsi penonton hanya suka yang itu-itu saja atau yang menghindari hal-hal baru. Penonton juga bukan orang yang itu-itu saja, mereka bisa bertambah kalau sajiannya menarik. Buat penonton aktif mengalami dan mempelajari karya!